

**PROSES PENCIPTAAN
KETOPRAK LESUNG *MODIN KAROK*
TEATER GADJAH MADA YOGYAKARTA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Noviar Eka Putra
0210406014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**PROSES PENCIPTAAN
KETOPRAK LESUNG *MODIN KAROK*
TEATER GADJAH MADA YOGYAKARTA**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Noviar Eka Putra
0210406014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

SKRIPSI

PROSES PENCIPTAAN
KETOPRAK LESUNG *MODIN KAROK*
TEATER GADJAH MADA YOGYAKARTA

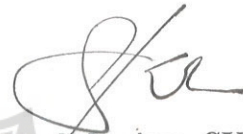
Oleh:
Noviar Eka Putra
NIM: 021 0406 014

Telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 2 Februari 2008
dinyatakan telah memenuhi syarat

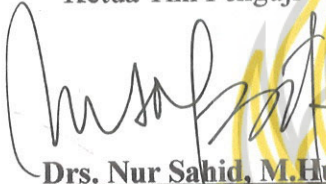
Susunan Tim Penguji:



Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
Ketua Tim Penguji



Drs. Suhario, SK.
Penguji Ahli



Drs. Nur Sahid, M.Hum.
Pembimbing Utama/
Anggota Penguji



Nanang Arisona, S.Sn.
Anggota Penguji



Purwanto, S.Sn.
Pembimbing Pendamping/
Anggota Penguji

Yogyakarta, 12 Februari 2008



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyanto Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.

NIP: 130 909 903



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN - JURUSAN TEATER

Berdasarkan Berita Acara Pendadaran
UJIAN TUGAS AKHIR

PROSES PENCIPTAAN KETOPRAK LESUNG
MODIN KAROK TEATER GADJAH MADA YOGYAKARTA

Oleh :
Noviar Eka Putra
NIM 0210406014

dinyatakan lulus dengan nilai :

B (77,4)

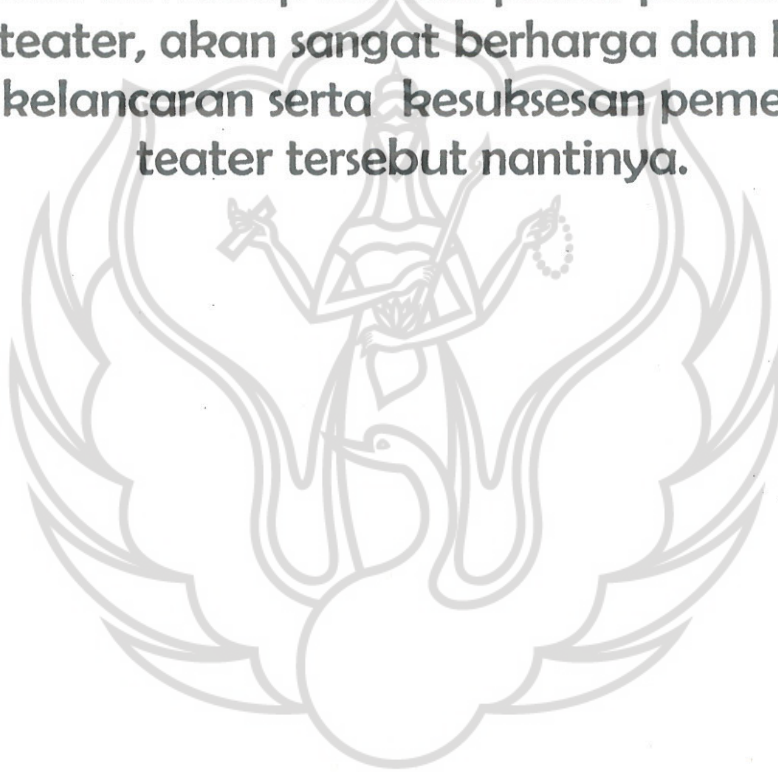
Yogyakarta, 2 Pebruari 2008

Ketua Tim Penguji

Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
NIP 131960371

MOTTO

Sedikit apapun bantuan tenaga yang kau berikan terhadap sebuah proses pementasan seni teater, akan sangat berharga dan berarti bagi kelancaran serta kesuksesan pementasan teater tersebut nantinya.



KATA PENGANTAR

Hanya dengan restu dan kehendak-Nya, skripsi ini bisa saya selesaikan. Sebuah perjalanan yang panjang dan berat. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa hidayah-Nya, skripsi ini tidak akan terwujud.

Banyak tantangan dan hambatan yang datang. Sekalipun tantangan dan hambatan tersebut selalu beriringan dengan solusinya, namun tantangan dan hambatan tersebut menjadi pengalaman tersendiri dan dapat diambil hikmahnya. Pengalaman perihal bersabar, tekun dan penuh kerendahan hati, itu semua tidak lepas dari dukungan orang-orang yang senantiasa siap membantu setiap saat dengan penuh keikhlasannya. Tidak berlebihan rasanya jika dengan sepenuh hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung skripsi ini.

1. Ayah Amir Hakim, Emak Siti Aisyah, Uni En, Uni Upik dan Dayat serta ponakan Devi, Dian, Lita, Dicky, Ardy, Tiara dan Farhan yang telah memberikan do'a restunya, kasih sayangnya, kesabarannya dan semangatnya, perhatiannya serta yang selalu membawa kami berada dalam keceriaan.
2. Drs. Nur Sahid, M.Hum dan Lephen Purwanto, S.Sn sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran serta keikhlasan.

3. Bapak Drs. Suharjo, S.K. Sebagai penguji ahli yang telah memberikan nasehat-nasehatnya, koreksi, serta saran terhadap skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Teater Drs. Nur Iswantara, M. Hum selaku ketua penguji dan Ketua Program Studi S-1 Jurusan Teater Nanang Arisona, S.Sn yang telah memberikan kebijaksanaannya dan selalu memotivasi saya untuk menyelesaikan studi.
5. Dekan beserta Pembantu Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pendampingan dan pelayanan keakademikan.
6. Drs. Sumpeno sebagai dosen wali yang telah membimbing dalam hal keakademikan selama masa perkuliahan.
7. Dra. DR. Yudiaryani, MA, Dra. Tri Susilowati, S.Sn, Drs. Chairul Anwar, M.Hum, Dra. Hirwan Kuardhani, M. Hum, Bapak Drs. Untung TBA, Drs. Koesyuliadi, M.Hum. Rukman Rosadi, S.Sn, Agus Prasetya, M.Sn, J. Catur Wibono. M.Sn, yang telah memberikan ilmunya.selama perkuliahan berlangsung.
8. Seluruh staff karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan pelayanannya secara maksimal.
9. Karyawan Jurusan Teater: pak Edi Waspodo, pak Saron, pak Wand, pak Margono, pak Musiran, pak Jumirin dan pak Jadun, pak Bambang,

- Ibu Bambang terimakasih atas bantuan-bantuan selama ujian-ujian praktek saya dengan penuh keikhlasannya..
10. Ika Nourma Sofira atas kesabaran dan pengertiannya serta atas cinta, kasih sayang, dukungan dan semangatnya.
 11. Ninis, Rotari Indra, Rendra Bagus, Yudha Coklat, Mujiati, Abuy, Andi Mahatma, Wiby, Rike, Fiona, Alifi sebagai sahabat-sahabat satu angkatan dan terima kasih atas dukungannya.
 12. Fiona Christabella terima kasih telah memberikan semangat dan menemani proses skripsi ini hingga pendadaran
 13. Anca, Ade Pura Indra, Icha dan Ipang, Uplik, Yopy, Dhani Brean, Ayu Caleda, Bureg, Yayan, Rio, Ujang, Tembong, Catra, Lina, Jupri, Trias yang telah membantu ujian praktek penyutradaraanku selama perkuliahan di Jurusan Teater.
 14. Himpunan Mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
 15. Wawan, Edja, Alik, Taufik, Andes terima kasih atas dukungannya
 16. Teman-teman KKN 2006: Bowo, Osteo, Yuko, Yoseph, Kos, Anggit, Kadek, Azis, Dian, Eni, Ika, Pram, Yunus, Pak Kades dan Bu Kades Karangmangu Baturaden Banyumas.
 17. Mbak Tanty, Mas Ulin N Yahya, Uda Rusmedie Agus, Bang Salman Alfarizi terimakasih atas dukungannya.
 18. Ibu Yani, Sista, Sima dan Om Gadul terimakasih atas dukungannya
 19. Bapak Heru Sambawa dan Bapak Gati Andoko, terimakasih atas petunjuknya.

20. Ibu Endang Mulyaningsih, Sip., M.Hum terimakasih atas arsip dokumentasi dan perhatiannya.
21. Keluarga Besar Teater Gadjah Mada: Mamad., Ghozali, Johan Didik, Samsi, Isommuddin, Bagor, Iqbal Tuasikal, Arya, Taya terimakasih atas bantuannya
22. Keluarga Besar Sanggar Bengkel Pantomim Yogyakarta di Nitiprayan. Andy SW, Ari Dwiyanto, Asita, Ficky, Ronald, Bambang, Gigon, Ayako, Endah, Yuni, Cak Min, Agam, Tingkir. Terimakasih atas dukungan dan do'a restunya.
23. Keluarga Besar Kedai Kebun Forum Yogyakarta dan Emergency Technical Support: Anto Hercules dan Imelda, terima kasih atas dukungannya dalam proses perjalanan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua amal dan kebaikannya sebesar apapun terhadap bantuan dan dukungan orang-orang tersebut, namun semua kelemahan dan kesalahan yang terjadi pada skripsi ini tetap merupakan tanggung jawab penulis pribadi. Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Amien

Penulis

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan segala bentuk tulisan yang terdapat di dalam ini adalah karya ilmiah. Apabila terdapat teori dan pendapat orang lain yang dipakai dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan kutipan langsung ataupun tidak langsung kemudian memasukkan dalam catatan kaki. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya sesuai dengan keperluan.

Yogyakarta, 2 Februari 2008



(Noviar Eka Putra)



RINGKASAN

Teater Gadjah Mada adalah teater kampus di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, embrio dari Teater Gadjah Mada adalah pementasan naskah karya Rustandi Kartakusuma yang berjudul *Prabu dan Putri*, dengan sutradara Muchtar Pabottingi dalam rangka Dies Natalis Universitas Gadjah Mada tahun 1971. Pentas perdana Teater Gadjah Mada berjudul *Pembesar* karya dan sutradara Agung Sanjaya pada Malam Santai Akhir Tahun pada tahun 1972. Teater Gadjah Mada resmi menjadi unit kesenian mahasiswa dibawah Dewan Mahasiswa pada tahun 1973 dengan staf artistik antara lain R. Rustiyanto Landung Laksono, Suharjo S.K, Suprpto Budi Santoso, Mirkoen Awali, Heru Sambawa. Teater Gadjah Mada merupakan organisasi ekstra-kurikuler yang bersifat non-politis, dan tidak berada di bawah organisasi politik dan merupakan organisasi kesenian yang berada di bawah pembinaan dan koordinasi rektorat Universitas Gadjah Mada melalui seorang pembina kesenian. Tujuan Teater Gadjah Mada adalah mengembangkan potensi individu anggotanya, berperan serta secara aktif dan optimal dalam mengembangkan kesenian khususnya.

Proses produksi ketoprak lesung di mulai sejak tahun 2001. Motivasi Teater Gadjah Mada memilih bentuk pertunjukan ketoprak lesung ini: pertama karena ada keinginan untuk mencoba bereksplorasi pada bentuk teater selain format teater naskah-naskah terjemahan Barat (modern); kedua ketoprak lesung sebagai warisan budaya bangsa Indonesia sudah sepatutnya untuk dilestarikan. Dengan pertimbangan itu Teater Gadjah Mada mulai bereksplorasi baik pada wacana sejarah, tokoh, cerita maupun seni keaktoran, model penggarapan dan keartistikkan. Teater Gadjah Mada mementaskan ketoprak lesung sebagai kebebasan berkreasi terhadap seni tradisional, hasilnya dapat dilihat pada pementasan lakon: *Naga Gringsing* (2001) *Modin Karok* (2001-2005), *Alang-alang* (2003-2005), *Jaran Sungsang* (2005) dan *Onto Soroh Nyai Surati* (2007). Dari berbagai pertunjukan ketoprak lesung Teater Gadjah Mada yang mendapat respon terbanyak dari media massa dan penonton diberbagai daerah adalah lakon *Modin Karok*.

Proses penggarapan lakon ini berawal dari penciptaan ide, mencari referensi, studi lapangan (etnografi), mendiskusikan bersama, mencatat hal penting selama proses penciptaan teater, mengimprovisasikan berdasarkan ringkasan cerita. Dari proses itu lah lakon *Modin Karok* menjadi sebuah karya yang berkualitas untuk penontonnya.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN	viii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2 Landasan Teori.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
1. Tahap Identifikasi Masalah.....	12
2. Tahap Pengumpulan Data.....	13
3. Tahap Menganalisa dan Pengolahan Data.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. KEBERADAAN KETOPRAK LESUNG TEATER GADJAH MADA YOGYAKARTA	16
A. Keberadaan Teater Gajah Mada.....	16

B. Ketoprak Lesung Teater Gajah Mada.....	20
C. Kiprah Pementasan Ketoprak Lesung <i>Modin Karok</i>	23
BAB III. PROSES PENCIPTAAN KETOPRAK LESUNG <i>MODIN</i>	
<i>KAROK</i>	25
A. Persiapan.....	27
1. Penciptaan Lakon <i>Modin Karok</i>	27
2. Sutradara dan Penyutradaraan.....	38
3. Pemilihan Pemain.....	40
4. Latihan.....	41
B. Pemanggungan dan Pementasan.....	46
1. Pemanggungan.....	46
2. Pementasan.....	57
C. Aftermath.....	71
1. Pendokumentasian.....	71
2. Respon Media.....	72
3. Apresiasi Karya Lakon <i>Modin Karok</i>	73
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

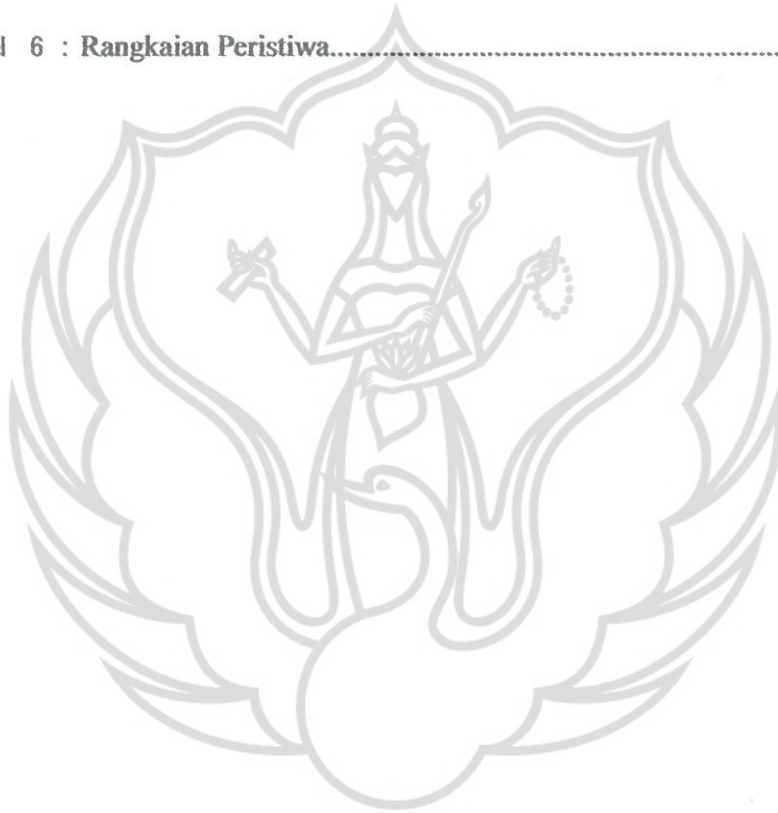
	Hal.
Gambar 1 : Bentuk setting dekorasi lakon Modin Karok.....	47
Gambar 2 : Bentuk rias dan busana Modin Karok.....	52
Gambar 3 : Bentuk rias dan busana Santri.....	53
Gambar 4 : Bentuk rias dan busana Adipati Sumenep.....	53
Gambar 5 : Bentuk rias dan busana Putri Adipati Sumenep.....	54
Gambar 6 : Bentuk rias dan busana Pengawal Adipati Sumenep.....	54
Gambar 7 : Bentuk rias dan busana Kapten Kadipaten Semarang.....	55
Gambar 8 : Bentuk rias dan busana pecerita.....	55
Gambar 9 : Adegan 1.....	58
Gambar 10 : Adegan 2.....	59
Gambar 11 : Adegan 3.....	60
Gambar 12 : Adegan 4.....	61
Gambar 13 : Adegan 5.....	62
Gambar 14 : Adegan 6.....	63
Gambar 15 : Adegan 7.....	64
Gambar 16 : Adegan 8.....	65
Gambar 17 : Adegan 9.....	66
Gambar 18 : Adegan 10.....	67
Gambar 19 : Adegan 11.....	68

Gambar 20 : Adegan 12..... 69
Gambar 21 : Adegan 13..... 70



DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1 : Kesamaan dan Perbedaan Teori.....	10
Tabel 2 : Rangkaian peristiwa: sebelum dan sesudah.....	30
Tabel 3 : Improvisasi dialog: sebelum dan sesudah	33
Tabel 4 : Improvisasi akting: sebelum dan sesudah.....	34
Tabel 5 : Spektakel sebelum dan sesudah	35
Tabel 6 : Rangkaian Peristiwa.....	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teater modern dengan teater tradisi di Indonesia saling mempengaruhi, baik bentuk maupun isinya. Pengaruh pementasan teater modern dengan bentuk teater tradisi dengan ketoprak tampak pada pementasan Bengkel Teater Rendra yaitu pementasan *Oedipus Sang Raja* karya Sophocles (1976). Hal serupa juga dilakukan Arifin C. Noer pada pementasan *Tengul* dan *Orkes Madun* menggunakan bentuk teater tradisional seperti Lenong Betawi dan Tarling. Putu Wijaya juga menggunakan bentuk teater tradisi Bali seperti Arja, Cak, dan Drama Gong dengan nomor-nomor pertunjukan teater improvisasi seperti *Tai*, *Bom*, *Hom-pim-pah*, *Zoom*, *Zero* dan sejenisnya. Suyatna Anirun banyak mementaskan teater modern dengan idiom tradisi Sunda seperti longser. Basuki Rahmat mementaskan teater modern dengan idiom ludruk dan ketoprak. Teater Gandrik (Yogya) menggunakan idiom sampakan dan dagelan Mataram untuk pementasan teater modernnya. Teater Gapit (Solo) menggunakan bahasa Jawa dan idiom ketoprak untuk pementasan teater modern yang bernuansa realisme Jawa. Wisran Hadi menghadirkan bentuk teater tradisi Randai Minangkabau pada pementasan *Ring*, *Cinderamata* dan *Anggun Nan Tongga*. Hal tersebut selaras dengan pendapat A. Kasim Ahmad, bahwa pengaruh teater tradisional pada teater Indonesia, sangat terasa pada gaya penyajian yang disampaikan dengan

ekspresi yang terpadu¹. Jadi teater tradisi banyak mempengaruhi bentuk dan unsur pertunjukan teater modern hingga kini sehingga menghasilkan bentuk yang semakin beragam.

Teater modern pun banyak mempengaruhi bentuk teater tradisi sehingga muncul bentuk ketoprak garapan, yaitu pementasan ketoprak dengan proses dan bentuk penyajian teater modern, seperti menggunakan naskah tertulis, disutradarai, menggunakan pentas prosenium yang dapat dijumpai pada bentuk pementasan ketoprak di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal serupa terjadi pada bentuk teater tradisi lainnya seperti mamanda, abdulmuluk, randai, calonarang, drama gong, dan sejenisnya yang digarap singkat dari 8 jam menjadi hanya satu atau dua jam saja. Proses pemadatan tersebut tentu saja menggunakan kaidah dramatik yang digunakan teater modern. Hal tersebut sesuai pendapat Havilan bahwa sesungguhnya ketoprak telah mengalami akulturasi, berupa sinkretisme budaya, yakni terjadi pencampuran antara unsur-unsur lama dengan yang baru sehingga membentuk sebuah sistem baru, dan terjadi perubahan yang berarti.² Jadi teater tradisi juga dipengaruhi teater modern sehingga dapat disajikan lebih memikat, padat dan menarik.

Pemberian kebebasan berkreasi bagi kreator teater modern yang disertai sikap bertanggungjawab dapat memberikan kontribusi bagi penciptaan karya

¹ A. Kasim Ahmad, "Pengaruh Teater Tradisional Pada Teater Indonesia" dalam *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Ed. Tommy F Awuy, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999, h. 273

² Nur Sahid: "Pengaruh Modernisasi Terhadap Kehidupan Beberapa Seni Pertunjukan Jawa Tradisional: Studi Tentang Perubahan Kebudayaan" dalam *Interkulturalisme (dalam) Teater*, Nur Sahid, Ed., Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, h. 12.

teater modern yang inovatif. Kebebasan berkreasi yang dimiliki para kreator teater modern melalui bentuk teater tradisi dapat memberikan khasanah baru serta tontonan yang bentuknya lebih membumi, yaitu pertunjukan yang dekat dan komunikatif dengan idiom yang dipahami masyarakat atau penonton teater masa kini. Hal serupa juga dipaparkan Nur Iswantara bahwa teaterawan-teaterwati yang kreatif pada awal dasawarsa 1970-an mencoba mencari, menggali jiwa, dan berburu idiom teater tradisional secara serius³. Hal serupa dikatakan oleh Agus Prasetya bahwa proses kreatif menggunakan bentuk teater tradisi untuk mengungkapkan dan mengekspresikan persoalan kontekstual, yang isinya mengangkat persoalan-persoalan kritik sosial, politik, budaya, serta kehidupan yang serba terkekang sudah dilakukan oleh Paguyuban Ketoprak Lesung Institut Seni Yogyakarta dimulai sejak tahun 1988 – 1995⁴. Jadi kreator teater modern mengambil bentuk teater tradisi sebagai media ekspresi dan berusaha menemukan bentuk baru teater modern yang lebih komunikatif dengan masyarakatnya.

Pengaruh bentuk teater tradisi yang digunakan dalam teater modern berupa penggunaan karakter tokoh, tema, latar, dan dialog atau bahasa ekspresi yang digunakan. Pertunjukan Teater Koma *Semar Gugat* karya N. Riantiarno menggunakan tokoh Semar dan cerita pewayangan sebagai dasar cerita lakon. Demikian pula pada pementasan *Republik Togog* menggunakan tokoh wayang sebagai dasar

³ Nur Iswantara, "Ketoprak dan Teater Modern Kita", dalam *Ketoprak Orde Baru*, Lephon Purwaraharja dan Bondan Nusantara, Ed., Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997, h.195

⁴ Wawancara dengan Agus Prasetya (Dosen Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta) di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 3 Januari 2008.

pementasan. Hal serupa juga dilakukan Teater Gandrik pada pementasan *Sinden* yang menggunakan tokoh wayang Narada dan Bethara Guru sebagai tokoh yang menyatu dengan tokoh dunia kehidupan manusia (tokoh Panjang dan Semi). Jadi pertunjukan teater modern yang berbasis teater tradisional mampu memberikan nuansa dan bentuk baru teater modern, karena idiom teater tradisi yang digunakan justru memperkaya bentuk dan isi pertunjukan dengan cerita permasalahan kekinian atau dikenal dengan sebutan teater kontekstual.

Selama ini keberadaan teater tradisional di Indonesia dianggap makin surut keberadaannya, kurang diminati oleh masyarakat, karena kurang sesuai dengan tuntutan dan kondisi zamannya. Frekwensi pertunjukan teater tradisional menurun dari waktu ke waktu akibat berubahnya selera dan konsepsi tontonan masyarakat beralih ke media televisi, atau media telekomunikasi lainnya. Dampaknya kelompok-kelompok teater tradisional kurang mampu menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, banyak teater tradisi yang kurang mampu mengatasi tantangan zamannya, maka perlu dilakukan upaya-upaya pembentukan teater tradisi yang lebih modern.

Teater Gajah Mada yang selama ini juga pernah mementaskan lakon-lakon tradisi seperti *Wira Gajah Mada* karya SH Mintardja dan banyak naskah drama Barat, tampaknya tergugah pula mementaskan teater modern berbasis tradisi. Teater Gajah Mada menggunakan idiom ketoprak lesung sebagai sarana berproses, dan melakukan kerja kreatif yang berbeda dengan teater modern. Proses penciptaan dimulai dengan ide, gagasan yang tidak dituliskan tetapi

dilaksanakan sebagaimana dilakukan pada proses pementasan teater tradisional seperti penciptaan ketoprak lesung di masa lampau.

Teater Gajah Mada mementaskan ketoprak lesung sebagai sarana dan proses penciptaan model teater tradisional, yang hasilnya dapat dilihat pada pementasan: *Naga Gringsing* (2001) *Modin Karok* (2001-2005), *Alang-alang* (2003-2005), *Jaran Sungsang* (2005) dan *Onto Soroh Nyai Surati* (2007). Sejumlah pertunjukan ketoprak lesung Teater Gajah Mada yang mendapat respon terbanyak dari media massa dan penonton diberbagai daerah adalah *Modin Karok*. Pada tahun 2002-2004 lakon tersebut telah dipentaskan di beberapa kota antara lain Yogyakarta, Solo, Malang, Purwokerto, Magelang, Cirebon, Tegal, Jakarta, Depok, Makassar.

W.S. Rendra setelah menyaksikan ketoprak lesung Teater Gajah Mada, mengatakan bahwa pertunjukan ketoprak lesung Teater Gajah Mada merupakan suatu perkembangan yang unik. Dramaturginya merupakan perkawinan antara tradisi improvisasi ketoprak, ludruk, yang kemudian ditambah dengan imajinasi yang lebih bebas.⁵ Selanjutnya menurut Landung Simatupang, Teater Gajah Mada dengan rasa hormatnya mencoba merektualisasikan temuan mereka dalam konteks kehidupan sekarang, Kreator di Teater Gajah Mada memiliki perbendaharaan budaya tradisional terutama yang menyangkut bentuk dan sifat hakekat teater maupun cerita dan dongeng sebagai muatan dramatik⁶. Sementara itu, pementasan ketoprak lesung Teater Gajah Mada lakon *Modin*

⁵ SKH. *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 18 Maret 2004

⁶ Landung Simatupang, "Jaran sungsang, Teater Non-Kuminter", dalam *Booklet Pementasan Ketoprak Lesung TGM Jaran Sungsang*, Yogyakarta: TGM, 2005.

Karok ditanggapi oleh Indra Tranggono bahwa pementasan lakon *Modin Karok* hadir seperti menggebrak, dengan tawaran estetika “kerakyatan” yang diserap dari khasanah ketoprak lesung, *Modin Karok* hadir memikat lewat dramaturgi yang tidak ketat, bahkan sangat longgar, lewat suasana yang dibangun intim-akrap dan cair-mengalir-penuh humor cerdas⁷. Jadi pendapat teaterwan dan pengamat teater di atas menunjukkan bahwa, lakon *Modin Karok* menarik untuk dikaji dan dicermati lebih lanjut kebradaaan serta keunikannya.

Kajian ketoprak lesung Teater Gajah Mada berdasarkan pendapat para pakar dan kreator perlu dikaji kebenarannya karena itu pementasan *Modin Karok* perlu dianalisis proses penciptaan dan komponen yang menyebabkan karya tersebut menarik bagi masyarakat penontonnya. Pendapat, temuan, pandangan bahwa lakon *Modin Karok* berkaitan erat dengan konteks kehidupan sekarang, dan penyimpulan bahwa dramaturgi lakon *Modin Karok* merupakan perpaduan seni tradisi dan modern perlu ditelaah pula. Pendapat yang menyatakan bahwa proses *Modin Karok* menggunakan improvisasi pada ketoprak dengan imajinasi yang luas melalui idiom keagamaan juga perlu ditelaah secara ilmiah. Pendapat lain yang menunjukkan adanya konsep dramaturgi yang digunakan tidak ketat bahkan sangat longgar pada pementasan *Modin Karok* juga perlu dikaji lebih mendalam dan sistematis serta sesuai kaidah ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mencari jawab atas rumusan masalah sebagai berikut :

⁷ Indra Tranggono, “Kegilisan ‘Modin Karok’ Teater Gajah Mada”, *Kedaulatan Rakyat*, 22 Juni 2003.

1. Mengapa Teater Gajah Mada Yogyakarta mengangkat teater tradisi ketoprak lesung sebagai media ekspresi kreatifnya?
2. Bagaimana proses penciptaan ketoprak lesung *Modin Karok* Teater Gajah Mada Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berupaya mengungkapkan proses penciptaan ketoprak lesung *Modin Karok* Teater Gajah Mada, antara lain:

1. Mengetahui berbagai faktor yang menyebabkan Teater Gajah Mada Yogyakarta memilih idiom teater tradisi ketoprak lesung.
2. Meneliti proses penciptaan ketoprak lesung *Modin Karok* Teater Gajah Mada Yogyakarta.
3. Salah satu syarat kelulusan Program S1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan struktur dan fungsi dapat dilihat pada tulisan *Teater Modern Berbasis ketoprak Lesung di DIY* (2007) karya Lephen Purwanto mengungkapkan tentang pengaruh dan kemunculan fenomena ketoprak lesung di Teater Gajah Mada dan Teater Kopi Moka yang dibandingkan dengan Ketoprak Lesung Thung-Klik di Samigaluh Kulon Progo⁸. Kajian tersebut menyinggung ketoprak lesung *Modin Karok*, namun penelitian ini tidak

⁸ Lephen Purwanto, "Teater Modern Berbasis Kethoprak Lesung di Daerah Istimewa Yogyakarta", 2007

mengungkapkan proses kreatif secara detail dan lengkap sehingga masih dapat diteliti proses kreatifnya.

Selain itu, Indra Tranggono, mengungkapkan tentang kegelisahan berkreasi kelompok Teater Gajah Mada dituangkan melalui lakon *Modin Karok*⁹. Tulisan ini Indra Tranggono hanya menyampaikan ulasan mengenai dramaturgi pementasan tersebut yang bersifat longgar serta pementasan *Modin Karok* memiliki perbedaan cara mengkritik dengan kritik teater lain. Oleh sebab itu masih bisa diteliti kembali, karena ulasan yang diungkapkan Indra Tranggono membahas *Modin Karok* secara singkat.

Joko Suroso menyimpulkan pesan pementasan *Modin Karok*, yaitu mempertanyakan eksistensi para kiai yang belakangan lebih disibukan mengejar urusan duniawi, dengan ikut-ikutan dalam dunia politik praktis dan saling berebut jabatan atau kekuasaan¹⁰. Pembahasan pementasan tersebut hanya sebagai berita dan belum berdasarkan pendapat dari hasil analisis ilmiah mengenai pementasan *Modin Karok* serta dibahas hanya sepintas saja.

2. Landasan Teori

Landasan teori yang dipakai untuk mengkaji proses penciptaan ketoprak lesung Teater Gajah Mada lakon *Modin Karok* menggunakan landasan teori proses penciptaan yang dipaparkan oleh Richard Schecner yaitu persiapan,

⁹ Indra Tranggono, "Kegelisahan *Modin Karok* Teater Gajah Mada, *Kedaulatan Rakyat*, 22 Juni 2003

¹⁰ Joko Suroso, "Menggugat Nurani Para Kiai Lewat *Modin Karok*", Yogyakarta: *Radar Jogja*, 21 Juni 2004.

pementasan dan aftermath.¹¹ Teori Richard Schecner tersebut secara lebih terinci sebagai berikut :

- a. Persiapan bagi pemain maupun penonton, seorang pemain perlu mempersiapkan diri lewat pendidikan, workshop, latihan dan persiapan pentas, sedangkan penonton mempersiapkan untuk melihat pertunjukan itu dan datang ketempat pertunjukan.
- b. Pementasan yaitu saat pemain dan penonton bertemu dipertunjukan
- c. *Aftermath* yaitu kegiatan setelah pertunjukan selesai, seperti melakukan evaluasi dengan penonton, pendokumentasi foto maupun video¹²

Sebenarnya ada juga teori dramaturgi yang dipaparkan oleh Harymawan mengungkapkan terwujudnya sebuah pementasan teater menggunakan teori 4 M yaitu :

- M.1. Menghayalkan. Di sini untuk pertama kali manusia/pengarang meng-hayalkan kisah: ada inspirasi-inspirasi, ide-ide (*idea*)
- M 2. Menuliskan. Pengarang menyusun kisah yang sama (the same idea) untuk keduakalinya. Pengarang menulis kisah (*story*).
- M 3. Memainkan. Pelaku-pelaku memainkan kisah yang sama untuk ketiga kalinya (*action*), disini aktor dan aktris yang bertindak dalam stage tertentu.
- M .4. Menyaksikan. Penonton menyaksikan kisah yang sama untuk ketiga kalinya (*audience*).¹³

Pada dasarnya teori Richard Schecner dan Harymawan memiliki kesamaan dan perbedaan, yang dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut :

¹¹ Sal Murgiyanto “Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan” dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Yayasan Bentang Budaya.1996, h. 156-157

¹² *Ibid.*

¹³ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Rosdakarya, Bandung: 1993, h. 1, 3, dan 4.

Tabel 1
Kesamaan dan Perbedaan
Teori Richard Schener dengan Harymawan

No	Richard Schecner	Harymawan
1	Persiapan	M1. Menghayalkan M2. Menuliskan
2	Pementasan	M3. Memainkan M4. Menyaksikan
3	Aftermath	

Pada tabel di atas teori *aftermath* pada Richard Schecner tidak dimiliki oleh teori yang ada pada Harymawan. Maka peneliti menggunakan teori Richard Schener karena Teater Gadjah Mada selalu menggunakan *aftermath* sebagai evaluasi untuk proses kreatif selanjutnya.

Teori Richard Schener persiapan (M1 dan M2 pada Harymawan) adalah proses penciptaan ketoprak lesung Teater Gadjah Mada lakon *Modin Karok*. Persiapan meliputi penghayalan yaitu mencari gagasan lakon namun pada proses kreatif Teater Gadjah Mada tidak melakukan penulisan teks lengkap tetapi teks dalam bentuk lisan (dalam teori Harymawan disebut M2. Teater Gadjah Mada mempersiapkan pementasan dengan langkah-langkah menentukan ide yang ditindaklanjuti dengan riset, kemudian didiskusikan dan dicoba dengan dialog-dialog improvisasi oleh para pemainnya. Selanjutnya setelah melaksanakan dialog-dialog improvisasi dilakukan latihan olah tubuh, olah vokal secara intensif. Sutradara dalam proses penciptaan lakon *Modin Karok* berperan penting untuk mematangkan pementasan sebaik mungkin.

Teori pementasan (M3 dan M4 pada Harymawan) pada saat pementasan semua komponen pementasan baik aktor, stage manager, sutradara, pimpinan pro-

duksi, penata setting, penata cahaya, penata musik siap melakukan pementasan secara baik dan berkualitas untuk disaksikan penonton.

Pada tahap *aftermath* yaitu kegiatan setelah pertunjukan selesai merupakan hal yang penting sesuai dengan yang diungkapkan Umar Kayam bahwa pengunjung teater modern pulang ke rumah masing-masing akan mendapat atau merasa mendapat informasi baru tentang berbagai kemungkinan kehidupan yang berjalan dan dihayati manusia¹⁴. Hal tersebut menunjukkan bahwa *aftermath* sangat bermanfaat dalam pementasan teater sehingga penonton akan memperoleh pengkayaan pengalaman batinnya.

E. Metode Penelitian

Pengertian metode menurut Kenneth D. Beiley adalah teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.¹⁵ Selain itu, menurut Moh. Nazir metode penelitian adalah untuk memandu penelitian tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan¹⁶. Jadi metode penelitian adalah alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dan untuk memandu penelitian tentang urutan-urutan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Penelitian proses penciptaan lakon *Modin Karok* membutuhkan data-data baik primer maupun sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari narasumber atau pelaku aktivitas yang diteliti. Data sekunder yaitu data yang

¹⁴ Umar kayam " Nilai-nilai tradisi , dan teater kontemporer kita" dalam *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problem*, Tommy F.Awuy, Ed., Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999, h. 292

¹⁵ T. Ibrahim Alfian, Ed., *Dari Babat dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992. h. 441.

¹⁶ Moh. Nazir, 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, h. 51

diperoleh dari berita koran maupun penelitian yang pernah dilakukan. Baik data primer maupun sekunder yang berhubungan dengan keberadaan Ketoprak Lesung Teater Gajah Mada maupun proses penciptaan lakon *Modin Karok* akan digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Objek penelitian ini tentang proses penciptaan ketoprak lesung *Modin Karok* Teater Gajah Mada, sehingga membutuhkan data-data yang berupa uraian-uraian tentang pendapat-pendapat para nara sumber, mendiskripsikan sesuatu, proses pertunjukan dan tahapan-tahapannya. Untuk itu, kajian pada proses penciptaan ketoprak lesung *Modin Karok* Teater Gajah Mada Yogyakarta menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Asmadi Alsa bahwa langkah-langkah penelitian dalam pendekatan kualitatif terdiri dari mengidentifikasi problem penelitian, mereviu kepustakaan, menetapkan tujuan penelitian, mengumpulkan data, menganalisa dan pengolahan data, melaporkan dan mengevaluasi penelitian¹⁷. Jadi proses penelitian kualitatif pada proses penciptaan ketoprak lesung Teater Gajah Mada lakon *Modin Karok* menggunakan langkah sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Masalah.

Penelitian membutuhkan tahapan identifikasi masalah. Tahap identifikasi masalah penelitian ini akan difokuskan pada keberadaan ketoprak lesung Teater Gajah Mada dan proses penciptaan lakon *Modin Karok* berdasarkan penelitian

¹⁷Asmadi Alsa: *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 45-51.

terdahulu, resensi di media cetak atau pemberitaan dikoran sehingga dapat dirumuskan per masalah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini.

2. Tahap pengumpulan data

Patton berpendapat ada tiga macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu *in-depth interview*, observasi langsung dan dokumentasi¹⁸. Pendapat Patton tersebut dapat diterapkan pada saat pengumpulan data penelitian ini.

Pertama *In-depth interview*, yaitu wawancara secara langsung untuk mengetahui secara langsung data penelitian dari para narasumber yang berhubungan dengan proses penciptaan ketoprak lesung lakon *Modin Karok* Teater Gajah Mada.

Kedua observasi langsung ketempat atau lokasi latihan rutin dan kegiatan ketoprak lesung Teater Gajah Mada, kebetulan peneliti sudah pernah mengamati proses penciptaan ketoprak lesung pada tahun 2005 selama beberapa minggu.

Ketiga mengumpulkan dokumentasi baik audiovisual, foto maupun berita pementasan dan buku acara pementasan yang berhubungan dengan ketoprak lesung Teater Gajah Mada maupun proses penciptaan lakon *Modin Karok*. Dokumentasi yang ada dipilah-pilah sesuai dengan kurun waktu dan jenisnya atau kelompok kegunaannya sehingga mempermudah penggunaannya. Khusus dokumentasi audio visual pementasan lakon *Modin karok* perlu didiskripsikan untuk mempermudah proses analisis data maupun dokumen tertulis pementasan

¹⁸ *Ibid*

ketoprak lesung lakon *Modin Karok* karena pementasan tersebut tidak memiliki naskah.

3. Tahap menganalisa data dan pengolahan data

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan untuk bahan penyusunan keberadaan ketoprak lesung Teater Gadjah Mada dan proses penciptaan lakon *Modin Karok*, data-data dari wawancara maupun data sekunder akan dianalisis sehingga keberadaan ketoprak lesung Teater Gadjah Mada dapat diungkapkan secara jelas dan lengkap selain itu data-data yang berhubungan dengan proses penciptaan lakon *Modin Karok* baik sekunder maupun primer serta diskripsi dari dokumentasi pementasan digunakan untuk menguraikan proses kreatif lakon tersebut. Tahap terakhir setelah memaparkan keberadaan Teater Gadjah Mada dan proses penciptaan lakon *Modin Karok* diperoleh kesimpulan dan saran penelitian tersebut.

Setelah data proses penciptaan ketoprak lesung lakon *Modin karok* dikumpulkan, selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pola data kualitatif berdasarkan isinya. Sehingga diperoleh kesimpulan, kesimpulan diperoleh dengan cara melihat dan mencari hubungan antara variabel dan data yang diperoleh baik dari hasil pengamatan dan wawancara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian Proses Penciptaan Ketoprak Lesung *Modin Karok* Teater Gadjah Mada Yogyakarta, ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Keberadaan Ketoprak Lesung Teater Gajah Mada yang berisi pemaparan Teater Gajah Mada hingga menggunakan ketoprak lesung sebagai media apresiasinya dengan pementasan menggunakan instrumen lesung.

Bab III Proses Penciptaan Ketoprak Lesung *Modin Karok* Teater Gajah Mada Yogyakarta, berisi proses penciptaan mulai dari persiapan, pementasan hingga sesudah pementasan (*aftermath*).

Bab IV Kesimpulan dan Saran memuat kesimpulan penelitian dan saran-saran peneliti agar para peneliti selanjutnya dapat melengkapi atau melakukan penelitian yang berbeda meski dengan objek kajian yang sama.

